

SKRIPSI

KOLABORASI UNSUR PENTA HELIX DALAM PENGEMBANGAN

WISATA RAMMANG RAMMANG

DESA SALENRANG KABUPATEN MAROS



Oleh :

PUTRI ALIFIAH

E051 201 036

DEPARTEMEN ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
KOLABORASI UNSUR PENTA HELIX DALAM PENGEMBANGAN
WISATA RAMMANG RAMMANG DESA SALENRANG
KABUPATEN MAROS

Yang diajukan oleh :

PUTRI ALIFIAH
E051 201 036

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu
Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. A. M. Rusli, M.Si

NIP. 19640727 1991 01 1 001



Irwan Ade Saputra, S.IP., M.Si

NIP. 19840416 2022 04 3 001

Mengetahui:

Ketua Departemen Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. H. A. M. Rusli, M.Si

NIP. 19640727 1991 01 1 001

LEMBAR PENERIMAAN SKRIPSI

**KOLABORASI UNSUR PENTA HELIX DALAM PENGEMBANGAN
WISATA RAMMANG RAMMANG
DESA SALENRANG KABUPATEN MAROS**

Dipersiapkan dan disusun oleh

PUTRI ALIFIAH

E051201036

Telah diperbaiki dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh
Panitia Ujian Skripsi pada Departemen Ilmu Pemerintahan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, Pada hari Rabu, 21 Februari 2024

Menyetujui:

PANITIA UJIAN

Ketua	: Dr. H. A. M. Rusli, M.Si	(S. J. Rusli)
Sekretaris	: Irwan Ade Saputra, S.IP., M.Si	(Irwan Ade Saputra)
Anggota	: Ashar Prawitno, S. IP., M. Si	(Ashar Prawitno)
Anggota	: Rahmatullah, S. IP., M.Si	(Rahmatullah)
Pembimbing Utama	: Dr. H. A. M. Rusli, M.Si	(S. J. Rusli)
Pembimbing Pendamping	: Irwan Ade Saputra, S.IP., M.Si	(Irwan Ade Saputra)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Alifiah

NIM : E051201036

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis yang berjudul :

**KOLABORASI UNSUR PENTA HELIX DALAM PENGEMBANGAN
WISATA RAMMANG RAMMANG DESA SALENRANG
KABUPATEN MAROS**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi saya ini hanya karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 01 Januari 2024

Yang membuat pernyataan


Putri Alifiah



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh alhamdulillah rabbil 'alamiin puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Kolaborasi Unsur Penta Helix Dalam Pengembangan Wisata Rammang rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Skripsi ini disusun dalam rangka pemenuhan Sebagian persyaratan untuk menyandang gelar sarjana dalam hal ini Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar.

Penulisan skripsi ini disadari masih belum sempurna, terdapat kekurangan-kekurangan yang dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang membangun dari segala pihak untuk diperbaiki dimasa yang akan datang.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan ini tidaklah mudah, banyak pengetahuan baru dari hasil pencarian kebenaran karena kesulitan, cobaan dan tantangan-tantangan yang datang sejak awal hingga penyelesaian penulisan, tetapi alhamdulillah penulis tetap pantang

menyerah dan tidak berputus asa berkat keteguhan pada keyakinan dan juga dorongan positif dari berbagai pihak. Skripsi adalah pencapaian yang besar untuk banyak pihak juga menyandang sarjana adalah mimpi banyak orang, maka dari itu penulis sangat bersyukur atas pencapaian ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan kepada orang tua tercinta sebesar – besarnya terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya untuk ayahanda Muslimin dan Ibunda Sri Dewi Susanti yang telah melahirkan, merawat dan mendidik penulis dengan memberikan kasih sayang yang berlimpah, pelajaran hidup yang tak terhingga, kesabaran dan keikhlasan, pendidikan di keluarga kecil yang sangat berharga untuk penulis, menikmati hidup dengan lika liku kehidupan yang ternyata penulis sadari sebagai pelajaran untuk menjadi manusia seutuhnya. Tumbuh dengan lebih dari cukup kasih sayang dan nasihat kepada penulis adalah bekal utama dalam menjalani hidup penulis diperantauan, terlebih perhatian penuh yang diberikan adalah energi yang tidak pernah habis yang penulis peroleh. Terima kasih, do'a, nasihat, perhatian dan materi yang diberikan sangat mendukung perjalanan penulis. Semoga sehat dan kehidupan ayahanda dan ibunda diberkati dan selalu dalam perlindungan-Nya.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik penulis, Naila sebagai motivasi penulis untuk cepat menyelesaikan studi agar kedepan penulis sebagai seorang kakak dapat memberikan yang terbaik untuk adik penulis. Dan untuk seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa di

sebutkan satu persatu penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan. Semoga keluarga tercinta selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wata'ala, Aamiin.

Terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada :

1. Universitas Hasanuddin, kampus tercinta yang menjadi rumah belajar sekaligus lingkungan positif yang menjadi impian banyak orang. Terima kasih telah menjadikan saya sebagai bagian dari almamater merah dari banyaknya pemimpi yang mendambakan kampus tercinta.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddi Jompa, M.Sc. selaku Rektor yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. Phil. Sukri, M.Si Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran dekanat lainnya.
4. Bapak Dr. H. A. M. Rusli, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrative serta dorongan dan semangat untuk memberikan perhatian lebih pada tugas akhir ini (skripsi).
5. Bapak Dr. H. A. M. Rusli, M.Si selaku pembimbing utama yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan, memberikan waktu luang untuk membimbing penulis, mengarahkan dengan

sepenuh hati, dan memberi kemudahan pada setiap permasalahan dalam penulisan ini hingga mengantarkan penulis menyandang gelar sarjana, penulis sangat-sangat berterima kasih semoga kebaikan selalu menyertai Bapak dan Bapak Irwan Ade Saputra, S.IP. M. Si selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dari penulis hanya bermodalkan judul dan pengetahuan yang sangat minim hingga menjadi paham akan arah penelitian dan hasilnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tentu kedepan, akan lebih banyak lagi tantangan dan hal baru yang akan penulis temui, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama penulis menyandang status mahasiswa tetap awet dan dapat dikembangkan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan yang baru bagi penulis. Terima kasih dan semoga perlindungan dari yang maha kuasa selalu menyertai bapak.

6. Para tim penguji, Bapak Rahmatullah, S. IP,. M. Si, Bapak Ashar Prawitno, S. IP., M. Si., yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan sehingga pikiran penulis lebih terbuka dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan terkhusus Departemen Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, terima kasih atas banyak ilmu yang diberikan kepada

penulis selama menyangang status sebagai mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

8. Seluruh tata usaha serta Staf pegawai Departemen Ilmu Pemerintahan yang telah membantu dalam segala urusan administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua elemen yang terlibat dalam memberikan informasi dan jawaban atas pertanyaan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih untuk teman dan sahabat penulis dari Sekolah Menengah Pertama yakni NF Naya, Lisa, Azatil, Ica, Ila, Cibong, Uni dan Imas yang juga tidak berhenti memberikan kabar, tidak memutuskan tali silaturahmi dan menjadi kawan penulis sampai sekarang.
11. Untuk Ulfa Nur Alyani sahabat penulis juga dalam Sekolah Menengah Atas. Terima kasih untuk hubungan pertemanan yang tidak pernah putus, saling membantu, mengibur dan banyak bertukar cerita adalah salah satu kesenangan dan kebahagiaan tersendiri untuk penulis.
12. Terima kasih juga untuk teman seperjuangan selama berada di bangku kuliah, Maintiendrai 2020: Dadang, Pitti, Talin, Mute, Agum, Rifki, Iin, Luki, Selvi, Riki, Rara, Hanafi, Aurel, Fiqri, Wisnu, Billi, Ambar, Zaki, Mala, Andis, Salma, Ariman dan Adnan. Terima kasih

untuk kebersamaan dari awal kuliah sampai menyanggah gelar sarjana. Untuk pengalaman, pelajaran hidup, persaudaraan, bantuan dan banyak cerita yang telah diukir bersama, semoga tetap terjaga dan hubungan persaudaraan diantara kita tidak akan pernah terputus.

13. Terima kasih untuk keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan (Himapem) FISIP Unhas. Rumah kedua untuk penulis yang mengajarkan cara berorganisasi, banyak sekali pengalaman, cerita, ilmu, lingkungan awal yang penulis dapatkan di kampus. Semoga kekeluargaan dan identitas Merdeka Militan selalu melekat untuk setiap kader-kader Himapem.
14. Terima kasih untuk teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) penulis yang memberikan banyak cerita selama KKN Tematik Stunting Gel. 110 (Fathoni, Kak Ikram, Frank, Uja, Bitu, Fira, Yusra, Ayun , Nunu dan Erika) semoga tali silaturahmi diantara kita tetap terjalin.
15. Muhammad Nur Adnan terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, pikiran ataupun materi serta senantiasa memberikan semangat untuk terus menyelesaikan skripsi ini tanpa kenal lelah dan menyerah. Terima kasih untuk selalu menjadi tempat bertukar pikiran selama proses penulisan skripsi ini dan telah meluangkan banyak waktu untuk menemani dan membantu menyelesaikan skripsi ini.

16. Terakhir , terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan penulis sadar bahwa terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis memohon maaf dan menghargai semua saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari setiap pihak yang membaca skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Makassar, 01 Januari 2024

Putri Alifiah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENERIMAAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kolaborasi.....	13
2.1.1 <i>Collaborative Governance</i>	15
2.1.2 Kolaborasi Model Penta helix.....	18
2.2 Pariwisata	25
2.2.1 Jenis – Jenis Pariwisata.....	26
2.2.2 Unsur – unsur pengembangan pariwisata.....	28
2.2.3 Model Pengembangan Pariwisata.....	33
Kerangka Pikir Penelitian	35

BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Sumber data.....	37
3.4 Teknik Analisis data	38
3.5 Fokus Penelitian	41
3.6 Informan Penelitian	44
3.7 Teknik Pengumpulan Data	45
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Maros	47
4.1.2 Gambaran Umum Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Maros	63
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
4.3 Hasil dan Pembahasan Kolaborasi Unsur Penta Helix Dalam Pengembangan Wisata Rammang Rammang.....	79
4.3.1 Pemerintah	80
4.3.2 Akademisi	96
4.3.3 Komunitas	105
4.3.4 Swasta (Pelaku Usaha Pariwisata)	114
4.3.5 Media.....	120
4.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kolaborasi Unsur Penta Helix Dalam Pengembangan Wisata Rammang Rammang	129
4.4.1 Faktor Pendukung Kolaborasi unsur Penta Helix dalam pengembangan wisata Rammang Rammang	129

4.4.2 Faktor Penghambat Dalam Kolaborasi Unsur Penta Helix Dalam Pengembangan Wisata Rammang Rammang	137
BAB V	146
KESIMPULAN DAN SARAN.....	146
5.1 Kesimpulan.....	146
5.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	158

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Kunjungan wisatawan berdasarkan objek wisata kabupaten Maros 2019 – 2020.....	6
Table 4.1 Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 2020	55
Table 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan Kecamatan Kabupaten Maros Tahun 2016 - 2020	59
Table 4.3 Jumlah penduduk Desa Salenrang Tahun 2022	72
Table 4.4 Jumlah pengunjung wisata Rammang Rammang Tahun 2019-2022	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kolaborasi unsur Penta Helix	21
Gambar 4.1 Peta wilayah Kabupaten Maros	56
Gambar 4.2 Gambar struktur organisasi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Maros	66
Gambar 4.3 Peta administrasi Desa Salenrang	71
Gambar 4.4 Peta kawasan wisata Rammang Rammang	75

ABSTRAK

PUTRI ALIFIAH, Nomor Pokok **E051201036**, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, menyusun skripsi ini dengan judul **“KOLABORASI UNSUR PENTA HELIX DALAM PENGEMBANGAN WISATA RAMMANG RAMMANG DESA SALENRANG KABUPATEN MAROS”** dibawah bimbingan Bapak Dr. H. A. M. Rusli, M.Si selaku pembimbing utama dan Bapak Irwan Ade Saputra, S. IP., M. Si selaku pembimbing pendamping.

Sejak 2015 Rammang Rammang Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros ditetapkan sebagai destinasi wisata yang saat ini semakin terkenal. Panorama pegunungan karst, keindahan sungai dan keanekaragaman hayatinya telah mengundang wisatawan lokal dan mancanegara datang. Akan tetapi pengelolaan wisata Rammang Rammang masih dikatakan belum optimal dalam pengembangan wisata Rammang Rammang yang masih mengalami banyak kendala yang harus segera dilakukan perbaikan. Oleh karena itu, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kolaborasi unsur penta helix dalam pengembangan wisata Rammang Rammang.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kolaborasi unsur Penta Helix dalam pengembangan Wisata Rammang Rammang bisa dikatakan sudah cukup baik dilihat dari peran kelima stake holder yang terlibat sudah dilaksanakan. Akan tetapi dalam penjalanannya tidak dilakukan dengan sinergis sehingga dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama masih perlu untuk ditingkatkan.

Kata kunci : Kolaborasi, Penta Helix, Wisata, Rammang Rammang.

ABSTRACT

PUTRI ALIFIAH, Principal Number E051201036, Government Science Study Program, Department of Government Science, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University, compiled this thesis with the title "COLLABORATION OF PENTA HELIX ELEMENTS IN THE DEVELOPMENT OF RAMMANG RAMMANG VILLAGE SALENRANG MAROS DISTRICT" under the guidance of Dr. H. A. M. Rusli, M.Si as the main supervisor and Mr. Irwan Ade Saputra, S. IP., M. Si as the co-supervisor.

Since 2015 Rammang Rammang Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency has been designated as a tourist destination which is currently increasingly popular. The panorama of the karst mountains, the beauty of the river and its biodiversity have invited local and foreign tourists to come. However, the management of Rammang Rammang tourism is still said to be not optimal in the development of Rammang Rammang tourism which still experiences many obstacles that must be improved immediately. Therefore, this research is to find out how the collaboration of penta helix elements in the development of Rammang Rammang tourism.

The research method used is qualitative descriptive research. This research uses primary data sources and secondary data. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation and literature study.

The results of this study indicate that the collaboration of Penta Helix elements in the development of Rammang Rammang Tourism can be said to be quite good, seen from the role of the five stake holders involved in the development of Rammang Rammang Tourism.

Keywords: Collaboration, Penta Helix, Tourism, Rammang Rammang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki 17.504 pulau dan memiliki 270 juta jiwa penduduk. Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai kekayaan alam yang berlimpah. Perkembangan sektor pariwisata saat ini cukup pesat, yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor yang diunggulkan dalam perekonomian nasional. Pariwisata memiliki dampak besar terhadap kemajuan suatu negara. Apalagi bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri pariwisata bisa dikatakan sarana pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar maka pengembangan pariwisata sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah saat ini.

Pariwisata merupakan sektor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan devisa dari wisatawan mancanegara, penyerapan lapangan kerja dapat meningkatkan perekonomian terutama di sekitar desa tujuan wisata. Industri pariwisata Indonesia menyumbang 5,7% dari Gross Domestic Product dan menyerap 9,7% dari total lapangan kerja pada tahun 2019 (WTTC, 2020).

Pariwisata merupakan salah satu industri unggulan yang berekspansi dan mengalami proses berkelanjutan (Friedman, 2020). Saat ini, Indonesia telah mendapat pengakuan dari WTC (World Trade Center) dengan dikeluarkannya WTTC Safe Travels Stamp for Safety Protocols untuk Indonesia pada 24 Juli 2020. Hal ini menjadi potensi dan kesempatan besar bagi Indonesia untuk menarik wisatawan, baik dalam maupun luar negeri agar berkunjung ke Indonesia. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan desa wisata di Indonesia yang potensial secara budaya, alam, maupun pengembangan Sumber Daya manusianya.

Namun yang terjadi saat ini masih banyak objek wisata di Indonesia yang belum mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Mengacu dari data kunjungan bulanan wisatawan mancanegara 2020-2021, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menyatakan bahwa terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Penurunan yang ditunjukkan pada grafik kunjungan tahun 2021 dibandingkan 2020 yang diakibatkan oleh adanya pandemic covid-19. Selain itu, terdapat juga banyak faktor yang berpengaruh pada minat wisatawan mancanegara untuk mengunjungi Indonesia diantaranya situasi dan keamanan di Indonesia, bencana alam yang tidak bisa

diprediksi datangnya, serta kurangnya event internasional yang menarik bagi wisatawan mancanegara, Tentunya pemerintah harus menyiapkan strategi yang matang dalam mengelola dan mengembangkan potensi atau destinasi wisata yang ada di Indonesia, terlebih lagi destinasi Geowisata yang terbentuk secara alami oleh lingkungan alam sebab tidak semua negara memiliki destinasi geowisata yang terbentuk secara alami.

Secara umum kepariwisataan di Indonesia diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Kemudian keinginan untuk melindungi kawasan ini mendorong berbagai pihak untuk memperjuangkan regulasi perlindungan, yang kemudian direspon oleh pemerintah daerah Kabupaten Maros dengan melahirkan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Maros 2022 - 2025 Dimana keberadaan Perda ini dinilai sangat penting untuk keberlangsungan industri pariwisata.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2020 menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang tiba melalui pintu masuk Makassar (Provinsi Sulawesi Selatan) dalam Januari 2020 mencapai 1.333 pengunjung. Jumlah wisatawan tersebut turun sebanyak 26,80 persen jika dibandingkan dengan jumlah wisman pada bulan

desember 2019 yang mencapai 1.821 pengunjung. Provinsi Sulawesi Selatan sendiri juga telah mengeluarkan regulasi terkait dengan strategi pengembangan kawasan pariwisata yang ada di Sulawesi Selatan melalui (Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 - 2030., 2015).

Secara keseluruhan pemerintah kabupaten/kota yang berwilayah di Sulawesi Selatan telah mengeluarkan regulasi atau kebijakan lebih lanjut terkait dengan pengelolaan dan pengembangan kawasan pariwisata di kabupaten atau kota sebab setiap kabupaten atau kota memiliki potensi pariwisata yang berbeda-beda. Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten yang ada di bagian barat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak ± 30 km dari kota Makassar.

Kabupaten Maros merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki sangat banyak potensi wisata alam. Wisata di Maros sangat beragam, dari air terjun, kawasan karst hingga situs prasejarah. Beberapa wisata di Maros telah populer dan menjadi ikon pariwisata Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Adapun wisata di Maros yang telah populer antara lain Bantimurung dan Rammang-rammang.

Kondisi geografis Kabupaten Maros memiliki potensi pariwisata yang beragam salah satunya adalah Rammang-Rammang yang letaknya ada di desa Salenrang, kecamatan Bontoa. Destinasi batuan Karst Rammang Rammang merupakan sebuah pedesaan yang di dalamnya terdapat batu kapur mulai dari yang ukurannya kecil hingga yang memiliki ukuran besar yang berderetan dan menjadi pegunungan karst. Berdasarkan data pengunjung Objek Wisata Rammang Rammang oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros tahun 2019 jumlah pengunjung lokal naik turun di beberapa bulan tertentu bahkan untuk pengunjung wisatawan mancanegara pun relatif kurang bahkan tidak ada yang datang pada tahun 2019 dan ditambah lagi di tahun 2020 dan 2021 pemerintah memberlakukan pembatasan wilayah dan sosial maka dapat dipastikan pengunjung destinasi pariwisata telah menurun drastis. Dengan Potensi Objek Wisata Rammang Rammang yang sangat besar harusnya Pemerintah Daerah Kabupaten Maros mampu memberikan perhatian lebih dalam pengembangan objek wisata tersebut

Tabel 1.1
Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Objek Wisata
Kabupaten Maros Tahun 2019 – 2020

No.	Objek Wisata	2019		2020	
		Domestik	Mancanegara	Domestik	Mancanegara
1.	TWA Bantimurung	375.018	519	194.786	61
2.	Water Park	45.473	—	11.962	-
3.	Taman Pra Sejarah	32.236	714	7.001	129
4.	Rammang Rammang	47.100	3.590	20.680	396
	Maros	499.827	4.883	234.429	586

Sejak 2015 Rammang Rammang Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros ditetapkan sebagai destinasi wisata yang saat ini semakin terkenal. Panorama pegunungan karst, keindahan sungai dan keanekaragaman hayatinya telah mengundang wisatawan domestik dan mancanegara datang. Kawasan karst Maros Pengkep termasuk Rammang Rammang telah ditetapkan sebagai geopark oleh Unesco sejak 2020 dan ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis pengembangan wisata alam dan petualangan yang memiliki alam geologi, keanekaragaman hayati dan budaya.

Puncak pencapaian Rammang Rammang sebagai destinasi wisata penting di Sulsel ketika Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno datang berkunjung ke Rammang-rammang pada tahun 2021, selain untuk peresmian Desa Salenrang sebagai Desa Wisata juga untuk mengecek

kesiapan proses pengajuan Geopark Maros-Pangkep sebagai UNESCO Global Geopark (UGG), yang akan ditinjau dan dinilai tim asesor UNESCO. Dukungan lain datang dengan diusulkannya kawasan karst Maros Pangkep ke UNESCO sebagai geopark. Pada pertengahan tahun 2020, 15 taman bumi nasional, termasuk di dalamnya Geopark Maros-Pangkep diajukan oleh berbagai kalangan menjadi UNESCO Global Geopark (UGG). Pada akhir tahun 2020, pihak UGG telah memilih dua Geopark yang memenuhi persyaratan yakni Geopark Maros-Pangkep dan Geopark Ijen Banyuwangi.

Dusun Rammang Rammang telah menjadi daya tarik wisata unggulan Kabupaten Maros. Perkembangan pariwisata di Rammang Rammang telah memberi dampak ekonomi yang cukup besar. Sejumlah mata pencaharian baru tercipta yang dulunya warga setempat hanya menggantungkan hidup dari hasil berkebun, batu gamping dan mengumpulkan kotoran kelelawar untuk kebutuhan pupuk, sekarang mereka bekerja untuk ekosistem pariwisata seperti jasa perahu, penginapan, warung dan parkir. Ada ratusan kepala keluarga yang kemudian terbantu secara ekonomi sejak kehadiran ekowisata ini. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata pada dasarnya bervariasi. Secara umum, masyarakat Dusun Rammang Rammang dibagi ke dalam kelompok partisipatif dan non partisipatif. Mereka yang

menyediakan perahu untuk pelayanan transportasi ke wisatawan adalah kelompok masyarakat partisipatif. Selain itu, masyarakat telah mulai melibatkan diri dalam kegiatan pariwisata dengan membuka warung makan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, menyediakan kamar dalam bentuk *homestay* untuk tempat tinggal wisatawan, menjadi pemandu lokal(*guide*) serta menjual *souvenir* di sekitar dermaga Rammang Rammang. Namun, tidak dapat dihindari bahwa masih banyak masyarakat yang tidak atau belum terlibat disebabkan keterbatasan modal serta pemahaman mengenai usaha kreatif di bidang pariwisata.

Masyarakat Rammang Rammang telah mengelola wisata budaya yakni ekowisata dengan cara memanfaatkan karst Rammang Rammang sebagai daya tarik pariwisata lokal maupun mancanegara. Pemanfaatan karst Rammang Rammang telah membantu perekonomian masyarakat khusus dan pemerintah setempat umumnya.

Akan tetapi pengelolaan wisata Rammang Rammang masih dikatakan belum optimal dilihat dari peran pemerintah daerah dalam pengembangan destinasi wisata Rammang Rammang yang masih mengalami banyak kendala yang harus segera dilakukan perbaikan. Kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam pengembangan wisata Rammang Rammang yaitu kurangnya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat pengelola destinasi

wisata, terbatasnya anggaran yang tersedia, perencanaan media promosi yang belum maksimal dan kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Kemudian masih kurangnya event – event yang diadakan untuk menarik perhatian wisatawan agar mengunjungi objek wisata Rammang Rammang, kurang memadainya fasilitas sarana dan prasarana menuju objek wisata, masih belum banyaknya kelembagaan yang memfasilitasi para wisatawan dalam rangka mengunjungi wisata yang ada di Kabupaten Maros termasuk objek wisata Rammang Rammang.

Collaborative Governance merupakan suatu model, dimana dalam membangun suatu daerah, pemerintah tidak dapat dengan mandiri mengelola daerahnya, sehingga peran dan fungsi pemerintah tidak lagi menjadi dominan, dibutuhkan peran dan fungsi pemangku kepentingan yang lain untuk menyelesaikan permasalahan maupun mengakomodir kebutuhan publik. Setidaknya ada 6 (enam) karakteristik utama yang kemudian diturunkan dari definisi *collaborative governance* ini, yaitu sebagai berikut: 1) lembaga atau institusi pemerintah memiliki peran sebagai inisiator; 2) aktor pemerintah harus memperhatikan inklusivitas; 3) pengorganisasian dilakukan secara formal berdasar pada aturan yang disepakati bersama; 4) proses pembuatan keputusan dilakukan secara bersama; 5) bertujuan untuk mencapai

konsesnsus bersama, dan 6) Menghadapi dan menyelesaikan isu-isu kebijakan dan manajemen publik (Ansell, et al, 2020).

Pembangunan kepariwisataan direalisasikan dengan melaksanakan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Strategi pengembangan pariwisata yang dicanangkan pemerintah salah satunya adalah melalui penerapan model pentahelix. Pertama kali Model Pentahelix ini, dicanangkan oleh Menteri Pariwisata Arif Yahya, dan selanjutnya dirumuskan menjadi Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Model Pentahelix berupaya mendorong sektor pariwisata dan sistem kepariwisataan dengan meningkatkan peran *business, government, community, academic, and media* untuk menciptakan nilai manfaat kepariwisataan serta keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Oleh karena itu, konsep *collaborative* menjadi hal yang perlu diperhatikan dan dimaksimalkan untuk menghadapi permasalahan yang telah dijelaskan di atas terkait pengelolaan objek wisata Rammang Rammang di Kabupaten Maros.

Dengan melihat permasalahan – permasalahan diatas diperlukannya kolaborasi unsur Penta Helix yang dimana terdapat 5 unsur yang terlibat (Pemerintah, Media, Komunitas, Swasta, Akademisi) dalam pengembangan wisata Rammang Rammang, Desa Salenrang, Kabupaten Maros.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana kolaborasi unsur Penta Helix dalam pengembangan wisata Rammang Rammang?
2. faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kolaborasi unsur Penta Helix pengembangan wisata Rammang Rammang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kolaborasi unsur Penta Helix dalam pengembangan wisata Rammang Rammang.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kolaborasi unsur Penta Helix pengembangan wisata Rammang Rammang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademik, penelitian ini akan menambah perspektif civitas akademika prodi Ilmu Pemerintahan. Sebagai bahan kajian Ilmu Pemerintahan dalam kebijakan – kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya dalam pelaksanaan *collaborative governance* sebagai upaya dalam

pengembangan wisata Rammang Rammang Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

2. Dari segi metodologis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat disinkronkan dengan penelitian – penelitian ilmiah lainnya terutama yang mengkaji *collaborative governance*.
3. Dari segi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah di Provinsi ataupun pemerintah Kabupaten/Kota untuk meningkatkan kolaborasi unsur penta helix dalam pengembangan wisata Rammang Rammang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kolaborasi

Kolaborasi merupakan istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu pola hubungan kerja sama yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak. Ada sekian banyak pengertian tentang kolaborasi yang dikemukakan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang beragam. Namun demikian, untuk mendefinisikan secara utuh dan menyeluruh konsep kolaborasi tidaklah mudah. Secara umum kolaborasi adalah hubungan antar organisasi yang saling berpartisipasi dan saling menyetujui untuk bersama mencapai tujuan, berbagi informasi, berbagai sumber daya, berbagai manfaat dan bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Emily R. Lai menjelaskan, *“Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence”*. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah secara bersama – sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang

simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui intertivotas dan adanya saling ketergantungan.

Menurut Roucek dan Warren yang mengatakan bahwa “ kolaborasi berarti bekerja sama – sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengajarkan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama”.

Edward M Marshal mengatakan bahwa kolaborasi adalah proses yang mendasar dari bentuk kerja sama yang melahirkan kepercayaan, integritas dan terobosan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi.

Menurut Ansell dan Gash (2009) menjelaskan bahwa pengertian kolaborasi secara umum dibedakan dalam dua pengertian : (1) kolaborasi dalam arti proses, (2) kolaborasi dalam arti *normative*.

Kolaborasi merupakan konsep relasi antara organisasi, relasi antar pemerintah, aliansi strategik dan *networks* multi organisasi. Kolaborasi membahas kerja sama dua atau lebih *stakeholders* untuk mengelola sumber daya yang sama, yang sulit dicapai bila dilakukan secara individual. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kolaborasi berkaitan dengan adanya arasemen kerja sama yang jelas, kepercayaan yang diimbangi

dengan komitmen, struktur dan kapasitas kelembagaan (Rahardjo, 2010).

Ditambahkan pula oleh Warsono (2009) yang menjelaskan bahwa proses kolaborasi menunjukkan adanya tindakan kolektif dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam kolaborasi dari pada kooperasi dan koordinasi. Kolaborasi merupakan proses kolektif dalam pembentukan sebuah kesatuan yang disadari oleh hubungan saling menguntungkan (mutualisme) dan adanya kesamaan tujuan dari organisasi atau individu – individu yang memiliki sifat otonomi. Mereka saling berinteraksi melalui negosiasi baik bersifat formal maupun informal dalam suatu aturan yang disepakati bersama dan rasa saling percaya. Walaupun hasil dan tujuan akhir dari sebuah proses kolaborasi tersebut mungkin bersifat pribadi tetap memiliki hasil atau keuntungan lain yang bersifat kelompok (Warsono, 2009).

Dari beberapa defenisi kolaborasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kolaborasi adalah hubungan atau keterlibatan bersama sebuah organisasi dalam mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas/pekerjaan tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.

2.1.1 Collaborative Governance

Menurut Robert and Taehyon (2010) menjelaskan bahwa *collaborative governance* didefinisikan menjadi :

“Collaborative Governance is a collective and egalitarian process in that participation are endorsed with substantive authority to make collective decisions and each stakeholder process an equal opportunity for its preferences to be reflected in the collective decisions”. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa *Collaborative Governance* adalah proses kolektif dan egalitarian dari berbagai *stakeholders* yang memiliki yang sama untuk mengajukan keputusan dan tercermin dalam keputusan kolektif.

Adapun pendapat Ansell dan Gash (2007) yang memiliki kesamaan makna dan definisi yang diungkapkan pendapat ahli diatas : *we define collaborative governance as follows : A governing arrangement where one or more public agencies directly engage non state stakeholders in a collective decision making process that is formal, consensus oriented and deliberative and that aims to make implement public or manage public programs or assets”.*

Pendapat Ansell dan Gash menjelaskan bahwa *Collaborative Governance* sebagai sebuah pengaturan yang mengarahkan satu atau lebih lembaga publik ataupun lembaga non publik secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsensus dan bersifat musyawarah yang

bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola persoalan publik.

Ada kesamaan dari dua definisi yang diungkapkan oleh masing – masing ahli tersebut namun keduanya terdapat kesamaan bahwa dalam kolaborasi setiap *stakeholder* memiliki otoritas yang sama dalam pengambilan keputusan secara kolektif dan disempurnakan oleh pendapat Ansell dan Gash bahwa kolaborasi ini bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola persoalan politik.

Donahue (dalam sudarmo, 2010) menjelaskan bahwa dalam kolaborasi perlu ditegaskan batas – batas definisinya yang tentu saja bervariasi dalam hal : “ 1) tingkat formalitasnya, 2) tingkat durasinya, 3) tingkat fokusnya, 4) tingkat institusional *diversiti* nya, 5) tingkat *valence* – nya, 6) tingkat stabilitasnya atau *volatility* – nya, 7) tingkat inisiatifnya, 8) tingkat pencetusan masalah, apakah sifatnya *problem – driven* atau *opportunity driven*.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa Collaborative Governance merupakan proses dari struktur jejaring multi organisasi lintas sektoral (government, private sector, civil society) yang membuat kesepakatan bersama, keputusan bersama, pencapaian

consensus, melalui interaksi formal maupun informal, pembuatan dan pengembangan norma-norma dalam interaksi yang bersifat saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama.

Terkait dengan sifat atau tingkat formalitasnya, hubungan *collaborative governance* bisa berjalan secara terlembaga melalui kontak-kontak formal atau juga *collaborative relationship* bisa berjalan melalui kesepakatan informal. Pada era sekarang sudah banyak hubungan kolaboratif melalui kontrak atau kesepakatan formal sehingga mudah menggambarkan atau menjelaskan prosedurnya dan menjalankan tujuannya. Namun sebaliknya, jika hubungan kolaboratif dilakukan masih dalam kesepakatan informal maka cenderung lebih sulit untuk menganalisis meskipun tetap bisa dilakukan.

2.1.2 Kolaborasi Model Penta helix

Sejarah perkembangan konsep sinergitas dimulai dengan gagasan triple helix yang diadopsi dari teori Etzkowitz & Leydesdorff pada tahun 2000. Konsep triple helix ini menitikberatkan adanya relasi antara universitas, industri dan pemerintah. Pada tahun 2014, Lindberg mengembangkan konsep baru yang disebut quadruple helix dengan menambahkan elemen masyarakat local sebagai

pelengkap konsep triple-helix yang sudah duluan berkembang. Sedangkan konsep pentahelix diusulkan oleh Riyanto pada tahun 2018 dengan mengikutsertakan media yang saat ini peranannya sangat signifikan dalam mengembangkan modal sosial pembangunan.

Penta helix merupakan perluasan dari strategi triple helix dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat maupun lembaga-lembaga non profit dalam rangka mewujudkan inovasi. Melalui kolaborasi sinergis tersebut diharapkan terwujud suatu inovasi yang didukung oleh berbagai sumber daya yang berinteraksi secara sinergis.

Menurut Lindmark, Sturesson & Roos, 2009 dalam Juwita dkk.,2018 mendefinisikan bahwa strategi Pentahelix merupakan strategi dalam dunia pariwisata yang melibatkan unsur- unsur masyarakat serta lembaga non-profit untuk mewujudkan suatu inovasi didukung dengan sumber daya dan potensi wisata yang ada. Strategi Pentahelix pada pariwisata di Indonesia dikenal dengan strategi ABCGM singkatan dari (Academic, Bussiness, Community, Government and Media).

Menurut Satari & Asad (2016) kolaborasi *pentahelix* yang merupakan kegiatan kerja sama antar lini/bidang *academic, business, community, government, dan media*

atau dikenal sebagai ABCGM diketahui akan mempercepat pengembangan potensi di desa wisata yang cukup besar. Unsur Pentahelix ini semula berupa Triple Helix dengan unsur-unsur Academics, Business Sector, Government, yang kemudian ditambahkan dengan satu unsur, Civil Society (atau Communities dalam penelitian ini), menjadi Quadruple Helix, untuk mengakomodasi perspektif masyarakat, dalam hal ini merupakan “masyarakat berbasis media dan budaya” yang juga telah menjadi bagian menyeluruh dari inovasi di Abad-21 ini. Lebih jauh lagi, unsur Communities membuka peluang konfigurasi dan jejaring lintas disiplin, serta membebaskan konsep “inovasi” dari sekedar pertimbangan dan tujuan ekonomi, melainkan juga melibatkan kreativitas sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan dan inovasi (Muhyi, Chan, Sukoco, & Herawaty, 2017, p. 417). Sebab penelitian dan inovasi berbasis seni memungkinkan terjadinya pemikiran atau permodelan ulang terhadap model-model pengembangan ekonomi dan pasar yang sedang tercipta. Quadruple Helix ini kemudian ditambahkan satu unsur lagi, yaitu media karena dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, media (baik konvensional maupun media sosial) memegang peranan signifikan meskipun tetap merupakan elemen yang

independen atau tidak langsung terpengaruh oleh unsur-unsur yang lainnya dalam melaksanakan bagian atau fungsinya.

Gambar 2.1

Kolaborasi Unsur Pentahelix



Penta Helix di Indonesia sendiri mulai dikembangkan pada 2016 melalui gagasan Menteri Pariwisata Arief Yahya dengan sinegritas GBCAM (governnece, bussines, comonity, akademy and media) yang kemudian lima unsur ini akhirnya dijadikan salah satu model pengembangan pariwisata. Gagasan itu dituangkan dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. pada

bab I Pendahuluan, bagian pengertian umum no 7 bahwa Ekosistem pariwisata adalah rekayasa kompleksitas fenomena kepariwisataan untuk menciptakan perubahan dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran bussiness, government, community, academic, and media (BGCAM).

Menurut Soemaryani Model Penta Helix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait di dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Hal itu bahwa kolaborasi Penta Helix mempunyai peran penting untuk bermain di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan Penta Helix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah. berikut peran masing-masing unsur Penta Helix

1) *Akademisi / Academic*

Akademisi pada model pentahelix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan identifikasi potensi serta sertifikasi produk keterampilan sumber daya manusia yang mendukung peningkatan desa wisata tersebut. Akademisi merupakan sumber

pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi desa wisata.

2) Industri swasta / *Business*

Sektor swasta pada model pentahelix berperan sebagai enabler. Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor swasta dapat berperan sebagai enabler menghadirkan infrastruktur teknologi dan modal. Dengan adanya perubahan ke era digital maka dapat membantu pengembangan potensi desa wisata menjadi lebih efektif, efisien dan produktif.

3) Komunitas / *Community*

Komunitas pada model pentahelix berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan pengembangan desa wisata yang akan dikembangkan. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat dalam keseluruhan proses dan memperlancar proses ekonomi. Selain itu, komunitas juga memiliki peran

untuk mempromosikan produk atau layanan yang dimiliki oleh lumbung ekonomi desa.

4) Pemerintah / *Government*

Pemerintah harus berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, Undang-Undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan potensi desa.

5) Media

Media harus bisa bertindak sebagai expender. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat *brand image*.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa Penta Helix adalah model Inovasi yang digunakan dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian suatu

negara atau daerah yang didalamnya melibatkan lima stakholder yaitu pemerintah, pembisnis (swasta), media, akademik dan komunitas dimana kelima unsur tersebut mempunyai masing-masing peran dan pengaruh yang cukup besar apabila digabungkan dalam suatu kolaborasi dengan tujuan tertentu akan mendapat hasil yang lebih bagus dan maksimal.

2.2 Pariwisata

Istilah pariwisata belum dipahami banyak orang namun para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia bahwa kata pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak atau berulang kali dan berkeliling sedangkan wisata berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi. Jadi, pariwisata berarti perjalanan dengan tujuan rekreasi yang dilakukan secara berulang kali dan berkeliling.

Pengertian pariwisata menurut Norval menyatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu. Sedangkan *Hunziker* dan *kraft* memberikan pengertian pariwisata, keseluruhan hubungan dan gejala – gejala yang timbul dari adanya orang asing dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan pengertian kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

2.2.1 Jenis – Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (2004), ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal antara lain:

- 1) Wisata budaya, ini dimaksudkan agar perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan, untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni pada masyarakat daerah yang bersangkutan.
- 2) Wisata kesehatan, hal ini dimaksudkan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan

lingkungan tempat sehari – hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat alam arti jasmani dan rohani.

- 3) Wisata olahraga, ini dimaksudkan wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
- 4) Wisata komersial, jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- 5) Wisata cagar alam, wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat lain.
- 2) Wisata industri, termasuk perjalanan yang dilakukan oleh rombongan belajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- 3) Wisata bahari yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.

- 4) Wisata bulan madu, suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

Selain jenis-jenis wisata tersebut, masih banyak lagi jenis wisata yang lain, tergantung kepada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah atau negara yang ingin mengembangkan industri pariwisatanya. Hal ini tergantung pada selera atau daya kreativitas para profesional yang berkepentingan dalam industri pariwisata ini. Semakin kreatif dan banyak gagasan yang dimiliki, semakin bertambah pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan.

2.2.2 Unsur – unsur pengembangan pariwisata

Sunaryo mengemukakan pengembangan wisata menurut Cooper bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata mengandung tujuan yang sama yang mencakup attraction, amenity, accesbility, ancilliary dan institusion. Adapun unsur pendukung pengembangan pariwisata sebagai berikut :

1) *Attraction* (Atraksi)

Attraction dapat disebut juga sebagai daya tarik utama dalam pariwisata, Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata dimana terdapat segala sesuatu yang terdapat di daerah wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik pertama lebih mengarah pada aspek natural atau alamiah dari objek wisata tersebut, namun daya tarik kedua dapat dilakukan pengembangan melalui pelaksanaan beberapa even atau acara yang dapat menarik wisatawan untuk hadir ke objek wisata tersebut.

2) *Amenity* (fasilitas)

Amenitas merupakan semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi para wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal ataupun berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Aspek fasilitas disebut juga sebagai prasarana kepariwisataan atau semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Seperti misalnya sarana akomodasi yaitu meliputi sarana kebersihan, kesehatan, keamanan, komunikasi, tempat hiburan, penginapan/hotel, restoran, bank, toko cinderamata, MCK umum, pusat kesehatan, tempat beribadah, dan lain sebagainya. Ada juga prasarana sosial dan perekonomian. Prasarana sosial yaitu menyangkut hal yang didalamnya terdapat transportasi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan kawasan objek wisata, prasarana komunikasi yang mana sebagai alat untuk mengetahui keberadaan suatu kawasan objek wisata, sedangkan prasarana sosial yaitu mencakup sistem

pendidikan yang mana untuk bisa menentukan kualitas dari sumber daya manusianya.

3) *Ancillary* (infrastruktur)

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk dapat mendukung jasa pelayanan dan sebagai fasilitas pendukung. Sehingga pencapaian daya tarik pariwisata tidak dapat dicapai dengan mudah apabila belum terdapat infrastruktur dasar. Sebab pembangunan infrastruktur secara tidak langsung dapat memberikan manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat disamping juga sebagai pendukung pengembangan pariwisata. Dalam pembangunan infrastruktur tidak saja menyangkut tentang pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dll) namun juga untuk penyediaan saluran air minum , penerangan listrik, serta juga pembuangan limbah.

4) *Accessibility* (aksesibilitas)

Aksesibilitas dalam pariwisata kaitannya dengan tingkat kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata. Aksesibilitas suatu hal yang penting juga untuk diperhatikan, mengingat salah satu aspek tersebut dapat memberikan

pengaruh yang besar bagi wisatawan. Fasilitas transportasi dalam bidang pariwisata sangat erat kaitannya dengan aksesibilitas, yang mana maksudnya yaitu frekuensi pengguna kendaraan yang dimiliki dapat berpengaruh jarak jauh seolah menjadi dekat. Hal ini dapat mempersingkat waktu. Tentunya hal ini dapat mempersingkat waktu serta tenaga. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi aksesibilitas adalah suatu kondisi jalan, jarak tempuh menuju lokasi tujuan, waktu tempuh, jaringan transportasi, tarif angkutan. Maka jika aksesibilitas kurang baik wisatawan akan merasakan hambatan dalam perjalanan atau kunjungan yang dilakukan selama berwisata.

5) *Institution* (lembaga terkait)

Unsur ini biasanya disebut dengan kelembagaan yang terkait dengan keberadaan serta peran dari masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya suatu kegiatan pariwisata yang termasuk masyarakat setempat. Lembaga-lembanga terkait dan Masyarakat lokal mempunyai andil besar dalam pengembangan wisata yang ada di daerah mereka hal ini karena merekalah yang akan

menyediakan sebagian besar ataupun atraksi sekaligus untuk menentukan produk suatu wisata. Masyarakat lokal inilah yang sudah terlibat dahulu sebelum adanya pengembangan dan perencanaan. Maka dari itu, peran dari masyarakat lokal dan lembaga-lembaga terkait terutama tampak dalam bentuk penyediaan akomodasi dan juga jasa building. Selain itu, biasanya juga menyediakan kearifan lokal budaya yang ada pada setiap daerah.

2.2.3 Model Pengembangan Pariwisata

- 1) Pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah
pada hakikat pemerintah negara memiliki fungsi untuk mengatur dan bisa melayani. Fungsi pengaturan biasanya dapat dikaitkan pada hakikat negara modern yaitu suatu negara hukum (*legal state*), sedangkan pada fungsi pelayanan dikaitkan pada hakikat negara sebagai suatu negara kesejahteraan (*welfare state*). Dari sini sudah terlihat jelas bahwa pemerintah memiliki peran atau fungsi yang dipahami sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur ataupun mengelola masyarakat di dalam suatu negara yang

bertujuan untuk menegakkan hukum serta menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

2) Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu strategi pembangunan yang dilakukan di bidang pariwisata. Konsep ini memiliki tujuan untuk melakukan suatu peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Sehingga bisa memberikan kemajuan dalam bidang ekonomi dan nantinya masyarakat memiliki kekuatan dalam pengambilan suatu keputusan untuk bisa mengelola dan membangun dibidang pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan pemberdayaan yang meletakkan masyarakat sebagai pelaku yang sangat penting dalam konteks pembangunan pariwisata.

Kerangka Pikir Penelitian

- Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Wisata berkelanjutan
- Peraturan Daerah Kabupaten Maros No. 1 Tahun 2022 Tentang Rencana Induk Pemabangunan Kepariwisataaan Kabupaten Maros tahun 2022-2025
- Peraturan Desa Salenrang No. 05 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Wisata Rammang Rammang Desa Salenrang

Kolaborasi Dalam Pengembangan Wisata Rammang rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros

Faktor - faktor yang mempengaruhi :

Faktor pendukung

- SDA
- Peduli wisata

Faktor penghambat

- Keterlibatan masyarakat
- Kesadaran peran dan sinergitas

Konsep Penta Helix

1. Pemerintah (Kebijakan dan Pengelolaan)
2. Akademisi (Konseptor dan Edukasi)
3. Komunitas (Pemberdayaan Masyarakat dan Akselelator)
4. Pelaku usah pariwisata (Peningkatan lapangan pekerjaan dan Peningkatan ekonomi)
5. Media (Publikasi dan Promosi)